



Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran pada Siswa SMP Negeri di Lingkungan Pesantren

Qomariyatuz Zamaniyah¹

¹Madrasah Aliyah Nurul Huda Yosowilangun Lumajang, Indonesia

E-mail: qomariyatuz@gmail.com

Abstrak: Keluarga dalam Islam memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Orang tua berfungsi sebagai guru yang menanamkan nilai-nilai kepribadian, budaya, sosial, dan agama kepada anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan, guru harus menjadi figur yang dipercaya dan diteladani, sehingga pola pendidikan yang baik adalah dengan memberikan teladan positif bagi anggota keluarga, khususnya anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan metode orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter keagamaan anak, dan menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan karakter keagamaan anak dengan berbagai metode seperti keteladanan, tirakat, dan nasihat. Kendala yang dihadapi meliputi penggunaan HP, lingkungan sosial, serta kurangnya konsistensi orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan anak antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Kedisiplinan, Kejujuran

Pendahuluan

Fenomena ketidakjujuran kini menjadi isu yang sangat faktual. Sedangkan agama Islam yang sangat menekankan ajaran kejujuran terhadap pemeluknya. Tetapi ketakutan pada reaksi negatif dari masyarakat pada akhirnya menyebabkan banyak orang menahan diri dan tidak mengatakan kebenaran, apalagi ketika mereka telah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, kita tidak perlu terkejut tentang korupsi sering terjadi di negara ini. Sebab sedikitnya terletak pada sifat kejujuran pada setiap individu. Oleh karena itu,

pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda. Sebagai anjuran untuk bertindak berintegritas pada beberapa hadis Nabi Muhammad SAW.¹

Hingga saat ini isu pendidikan karakter semakin banyak diteliti, dibahas dan diperkenalkan di semua lembaga pendidikan. Namun langkah-langkah yang diusulkan tersebut masih memiliki banyak kekurangan dan belum benar-benar mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai keinginan para ilmuwan yang berkualitas. Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman dalam mencapai karakter yang baik bagi bangsa.²

Penanaman sikap disiplin memang harus diperhatikan di setiap sekolah maupun madrasah. Sebab sikap disiplin merupakan suatu pendidikan berbentuk karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Sikap disiplin yang diterapkan di setiap sekolah tidak lain ada seorang guru yang mengarahkan dan kedisiplinan memang bias membantu para peserta didik untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dan dapat menjalankan, menghormati serta dapat mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak baik. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 2 butir a menyebutkan bahwa setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan.

Pondok pesantren Nurul Ichsan didirikan pada tahun 2000 yang dirintis oleh kyai Imam syarif yang awal mula hanya mushollah untuk mengaji, kemudian dikarenakan santri beliau sering menginap karena takut terjadi fitnah maka dibangunlah asrama sebanyak 2 asrama sekitar ada 15 santri, pembangunan tidak lain ada dukungan masyarakat didalamnya. kemudian setiap tahunnya semakin banyak santrinya maka semakin banyak bangunan

¹ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021); 145-156. DOI: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>

² Adimas Oktariyan Murestiyanto, "Strategi Penguatan Disiplin di SMA Angkasa Adisucipto Yogyakarta", *jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No.1 (April, 2022), 4030. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3495>

asrama, dan sekarang pondok pesantren berjalan sekitar 26 tahun, ketua yayasannya putra dari kyai Syarif yaitu insiyanto. Kebanyakan yang mondok yaitu dari desa wotgalih kemudian dari luar kota, kemudian setelah kyai Imam Syarif wafat pondok tersebut di gantikan oleh putra beliau yaitu kyai Fi'il Madhi.

SMP Negeri 4 Yosowilangun Satu Atap merupakan satu-satunya sekolah negeri yang berada di lingkungan pesantren yang berada di desa wotgalih, di belakang rumah warga yang disekelilingnya adalah sawah dan pekarangan. Jam masuk sekolah di SMPN 4 Yosowilangun Satu Atap yaitu dari jam 08:00 dan pulang pada jam 12:00, untuk kegiatan sholat dhuha bagi anak pondok pihak sekolah bekerjasama dengan pihak pondok pesantren agar anak pondok bisa sholat dhuha di pondok saja, sedangkan untuk anak luar sholat dhuha di mushollah depan sekolah SMPN, siswa dan siswi di SMP 04 Yosowilangun yaitu anak luar dan santri dari pondok pesantren Nurul Ichsan Wotgalih. Untuk santri putri ketika sekolah menggunakan cadar karena memang diwajibkan dari pondok pesantren, dalam kegiatan pembelajaran kelasnya dipisah antara perempuan dan laki-laki, jumlah kelasnya ada enam kelas, kelas bagian utara laki-laki dan kelas sebelah selatan adalah kelas perempuan.

Keterkaitan antara pondok pesantren dengan SMP Negeri 4 Yosowilangun Satu Atap, tanah yang dibuat untuk membangun SMPN Merupakan tanah waqof dari pihak keluarga pondok pesantren. Jadi ada kerjasama antara guru SMP Negeri dengan Pengurus pondok pesantren.

SMPN 4 Yosowilangun Satu Atap kedisiplinan dan kejujuran siswa sangat diperhatikan oleh guru, kedisiplinan dan kejujuran siswa sangat tertata dengan baik di SMP Negeri 4 Yosowilangun satu Atap, mulai dari siswa luar maupun siswa dari pondok pesantren, kedisiplinan tersebut mulai dari kedisiplinan masuk kelas, berseragam, bersepatu dan lainnya. Untuk kejujuran siswa jujur dalam mengerjakan tugas, jujur ketika pergi ke kamar mandi dan kejujuran- kejujuran yang lainnya. Di SMP Negeri ini sangat jarang sekali siswa

telat masuk kelas, kebanyakan semua siswa memang menerapkan kedisiplinan yang diajarkan oleh guru mereka, begitu pula sebaliknya dengan kejujuran.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran pada Siswa SMP Negeri di Lingkungan Pesantren serta mengetahui faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Diskursus Penanaman Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran

Penanaman nilai-nilai disiplin merupakan sebuah proses pembentukan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kesadaran diri seseorang dalam menaati aturan dan norma yang berlaku. Menurut Chabib Toha, penanaman nilai merupakan suatu tindakan atau proses yang bertujuan menanamkan tipe kepercayaan dalam sistem nilai individu, yang nantinya memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih tindakan yang pantas atau tidak pantas dilakukan.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa penanaman nilai bukan hanya terbatas pada instruksi normatif, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional dalam menumbuhkan keyakinan serta sikap disiplin.

Lebih lanjut, menurut Tu'u Tulus, disiplin adalah suatu bentuk kesadaran diri yang muncul secara internal, dimana individu secara sukarela mengikuti aturan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu lingkungan tertentu.⁴ Disiplin di sini bukan hanya hasil dari kontrol eksternal seperti hukuman, melainkan lebih kepada kematangan pribadi yang timbul dari pemahaman akan pentingnya mengikuti aturan untuk menciptakan

³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2020); 3.

⁴ Samuel Mamonto, dkk., *Disiplin dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 25.

keteraturan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, disiplin adalah hasil dari proses internalisasi nilai yang kuat, yang didorong oleh kesadaran pribadi.

Proses penanaman nilai-nilai disiplin ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, dimana lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memegang peranan penting dalam membentuk perilaku disiplin individu. Melalui pembelajaran, penguatan nilai-nilai, dan penerapan hukuman yang konsisten, individu diharapkan dapat mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan. Penanaman nilai-nilai disiplin bukan hanya berfungsi untuk membentuk perilaku patuh, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter yang solid, yang mampu beradaptasi dengan tuntutan sosial dan moral di lingkungan yang lebih luas.

Penanaman kedisiplinan pada siswa merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan patuh terhadap aturan. Fattah Yasin menyatakan bahwa ada empat cara utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, penyadaran, dan pengawasan.⁵ Pembiasaan berarti membangun rutinitas yang mengajarkan siswa untuk melakukan tindakan yang baik dan tertib secara konsisten. Melalui kegiatan yang diulang secara terus-menerus, siswa diharapkan dapat membangun kebiasaan disiplin yang melekat dalam diri mereka.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai menjadi unsur fundamental yang mempengaruhi tindakan dan keputusan manusia. Nilai adalah konsep abstrak yang bersifat ideal, mengacu pada hal-hal yang bermanfaat dan bermutu bagi kehidupan. Nilai tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan tentang baik dan buruk yang dapat dibuktikan secara empiris, tetapi juga tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta apa yang disukai oleh individu atau

⁵ Samuel Mamonto, dkk., *Disiplin dalam Pendidikan*, 31.

⁶ Tesya Feblyna dan Asdi Wirman, "Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2 (2020); 1132-1141.

kelompok. Sebagai suatu entitas yang abstrak, nilai memberikan pedoman dalam menilai tindakan dan keputusan, serta menentukan standar perilaku yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan hubungan keluarga, nilai disiplin menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter individu.⁷

Imam Musbikin menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*", yang berarti belajar melalui kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin, seperti guru atau orang tua.⁸ Disiplin diartikan sebagai cara masyarakat mengajarkan perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Ngainun Naim memperkuat pemahaman ini dengan mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan dalam melaksanakan tugas, di mana seseorang diharuskan tunduk pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab individu terhadap kewajiban yang telah diberikan, sehingga disiplin berfungsi sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan bermanfaat dalam kehidupan.

Disiplin merupakan aspek yang harus dipelajari bagi setiap individu agar benar dalam bersikap dan bertanggung jawab. Disiplin hal yang harus ada dalam kehidupan manusia. Karena ketidak disiplin yang kuat, maka seseorang akan merusak sendi-sendi kehidupannya, membahayakan dirinya sendiri, orang lain, bahkan lingkungan alam.⁹

Proses pembelajaran bukan hanya menekankan pada aspek akademik saja, akan tetapi faktor non akademik juga perlu diperhatikan. Disiplin merupakan aspek non-akademik yang harus diberikan kewenangan secara optimal kepada para peserta didik. Karena bersifat abstrak, maka dari itu penanaman nilai-nilai kedisiplinan memang harus diterapkan dalam setiap

⁷ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", 5.

⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 7.

⁹ Windi Yuliani, "Solusi Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran Online di Sekolah Menengah Pertama" *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 6 (Juni, 2021), 197. DOI: <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.405>

kegiatan pembelajaran, dan Peraturan disusun oleh sekolah dalam bentuk peraturan yang mengikat, sehingga disiplin harus dipatuhi.¹⁰

Penanaman nilai-nilai merupakan suatu inti dari proses perubahan kepribadian, yang merupakan aspek penting dalam perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk individuasi makna (*value*) atau implikasi dalam menyikapi makna.¹¹

Kejujuran adalah perilaku positif dan konsistensi dalam tindakan serta perkataan yang mengatakan kebenaran dan bukan curang. Oleh karena itu, kejujuran berarti menyelaraskan pemberitaan dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, jika pesan tersebut tepat dengan hal yang terjadi saat ini maka dianggap benar atau jujur, jika jauh dari kebenaran maka disebut bohong.

Menurut Daviq Chairilisyah, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai perilaku jujur pada peserta didik.¹² *Pertama*, pendidik dapat menanamkan perilaku jujur melalui tindakan sederhana, seperti memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kejujuran dalam menunaikan ibadah tepat waktu, berbicara jujur kepada orang tua, serta berperilaku jujur dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut seorang pendidik untuk dapat terhubung secara emosional dengan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat. *Kedua*, pendidik perlu memperjelas bahwa nilai akademis bukanlah segalanya, dan perilaku jujur merupakan aspek utama yang harus dijunjung tinggi, sehingga peserta didik tidak hanya mengejar nilai tanpa memperhatikan integritas. Pendidik harus menumbuhkan pemahaman bahwa kejujuran adalah dasar utama dalam membangun karakter. *Ketiga*, penting bagi pendidik untuk memberikan pujian

¹⁰ Akbar Kurniawan dan Andi Agustang "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng" *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, Vol. 1, no. 3 (November 2021), 120-126.

¹¹ Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, dan Eko Nursalim, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa", *Al Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, no. 2 (Desember, 2022), 214. DOI: <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>

¹² Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, dan Eko Nursalim, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa", 214.

kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa termotivasi untuk terus melakukan hal-hal baik tersebut.

Pada tahap menanamkan nilai kejujuran pada siswa pada ruang lingkup sekolah tujuan pertama yang menjadi penentu keberhasilan dalam membentuk sikap jujur yaitu seorang guru, karena guru merupakan seseorang yang menjadi uswah bagi peserta didiknya pada proses pembelajaran. Keteladanan yang mencerminkan kejujuran dari seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai harus melalui beberapa tahap yakni melalui tahap pembinaan kepada peserta didiknya melalui keteladanan dari seorang guru, dan melalui pendekatan kepada siswa di sekolah.¹³

Jujuran merupakan sifat terpuji dalam diri Nabi Muhammad SAW. Kejujuran berarti mengatakan dan melakukan hal-hal yang benar dan benar. Kejujuran dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, dan kejujuran dalam niat. Ketiganya saling melengkapi dan jika dimiliki masing-masing individu maka akan menjadi kombinasi yang sempurna. Islam mengajarkan semua umat untuk berperilaku jujur dalam kehidupannya, berada dimanapun berada. Hal ini terlihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kejujuran. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dengan berperilaku jujur dan memberinya gelar Al-Amin yang artinya “orang yang dapat dipercaya”.¹⁴

Jujuran merupakan perilaku yang baik dan merupakan faktor tercapainya keberhasilan didalam operasional kehidupan. Kejujuran merupakan kebiasaan Nabi Muhammad SAW yaitu Suatu sifat yang sangat jarang hanya sebagian orang yang mampu melakukannya. Sebagian besar orang, karena berbagai alasan, bahkan karena banyak kepentingan yang berbeda, selalu

¹³ Muhammad Munif, “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran”, *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2 (September, 2021), 163-179. DOI: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>

¹⁴ Amiruddin Abdullah, “Kejujuran sebagai Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi bagi Mahasiswa”, *Universal Grace Journal*, Vol. 1, no. 2 (2023).

berbohong. Jika diingat bahwa tidak jujur sangat bertentangan dengan hati nurani sendiri. Sebaliknya, kejujuran pada hakikatnya adalah tindakan hati, karena hati nurani tidak bisa berbohong.¹⁵

Jujur merupakan karakter yang didasarkan pada suatu upaya agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dalam bahasa Arab berarti kebenaran (*siddiq*). Dengan perkataan dan perbuatan artinya perkataan harus sesuai dengan kebenaran dan sebaliknya, jangan mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya.¹⁶

Quraish Shihab berpendapat bahwa Lafadz Shiddiq merupakan versi tafdhil pada Lafadz as-shidiq, artinya orang yang selalu lurus dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Siddiq mempunyai arti seseorang yang selalu mengetahui dan mengikuti aturan-aturan Allah, bukan Cuma hanya dalam perkataan tetapi juga dalam tindakan. Penegasan bahwa shidiq merujuk pada fitrah yang melekat pada diri manusia sebagai bagian dari alam, unsur pokoknya, yang bila disempurnakan dengan pendidikan yang baik, akan menjadi ciri hakiki kehidupan, namun sekaligus sebaliknya, bila tidak disucikan maka ia akan hilang dan tertutup. oleh keburukan.¹⁷

Kata jujur identik dengan kata "benar" yang mana lawan dari kata benar yaitu bohong. Definisi jujur lebih difokuskan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan mempunyai arti kepentingan bagi orang banyak bukan kepentingan individu maupun kelompoknya, akan tetapi semua seseorang yang terlibat.¹⁸

¹⁵ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw", 147.

¹⁶ Umi Nur Kholifatun, "Upaya Penanaman Karakter Jujur (*Shiddiq*) untuk Anak Usia Sekolah Dasar", *Al-gazali: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2023); 102-117.

¹⁷ Nasiruddin Al Arifi, Iskandar, dan Mahyuddin Barni, "Konsep Kejujuran dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud", *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2023).

¹⁸ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 2 (2019); 261-280.

Menurut mustari jujur merupakan perilaku yang didasari oleh upaya untuk menjadi pribadi , percaya diri dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Kejujuran merupakan sikap moral yang mempunyai sifat positif dan mulia seperti sabar dan terus terang, tidak berbohong atau menipu.¹⁹

Konsep kejujuran yang sangat ditekankan agar di tanamkan sebagai kunci yaitu kejujur kepada Allah SWT sebagai pencipta, jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap lingkungan serta Masyarakat sosial. Seseorang yang jauh dari kejujuran maka kehidupannya dalam kesengsaraan. Kejujuran yang di lakukan akan menunjukkan pada jalan kesuksesan maupun keberhasilan hidup, yang dapat di jadikan coketeladanan maupun hikmah dari kehidupan Rasulullah SAW yang memerintahkan kepada setiap Muslim untuk selalu bersikap jujur dalam segala apapun.²⁰

Kajian Lingkungan Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pondok Pesantren yaitu asrama pendidikan tradisional tempat para santri tinggal dan belajar bersama pada pengajaran guru yang disebut Kiai dan memiliki asrama untuk santri. Santri ditempatkan di suatu ruangan terdapat Masjid untuk beribadah, ruang diskusi, dan kegiatan lain pesantren. Ruang ini terpercaya keamanannya agar bisa mengetahui tentang keluar masuknya santri sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.²¹

¹⁹ Oktaviana Dita Prastich dkk ,“Peranan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Karakter Kejujuran Peserta Didik di SMK PGRI Sukoharjo” Vol. 3, no. 2, (Desember, 2021), 128.

²⁰ Ani Lestari, “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran dan Disiplin Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu” Jurnal *al-Bahtsu*, Vol. 7, no. 2 (Juni, 2023), 7.

²¹ Mahfud Heru Fatoni & Isa Anshory, “Problematika Manajerial dan Kurikulum Pesantren”, *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, no. 2 (Maret, 2024); 839. DOI: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2404>

Lingkungan pesantren yaitu suatu kondisi pada ruang yang ditempati yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang yang ada di lembaga pendidikan Islam, yang juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan tersebut. Lingkungan bisa juga diartikan keseluruhan kondisi ruang yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita., dalam hal tersebut lingkungan tidak terbatas jumlahnya, misalnya matahari dan bintang-bintang semuanya ada di dalamnya. Namun pada kenyataannya kita selalu memberikan batasan terhadap ruang lingkungan.²² Lingkungan merupakan sesuatu yang berada pada sekitar manusia (peserta didik).yang berupa makhluk hidup maupun makhluk mati.²³

Pesantren merupakan sebuah kata yang berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an", karena dalam pengucapan kata tersebut kemudian berubah menjadi "en" (pondok pesantren) yang merupakan nama pusat fisik materi.gedung atau asrama tempat siswa tinggal. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat penahanan santri atau tempat santri mengaji, dan lain-lain. Dalam komunitas pesantren, ada santri, ada kiai, ada tradisi membacakan puisi dan lain-lain. juga gedung-gedung yang digunakan santri untuk melakukan segala aktivitas 24/24, bahkan ketika tidur pun santri tetap menghabiskan waktu di asrama pesantren. Dalam bahasa Jawa tempat ini disebut gubuk atau pesantren.

Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik yang merujuk pada murid seorang resi yang sering tinggal di suatu tempat bernama pertapaan. Dalam

²² Masnida, Moh. Abidul Qomar, "Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung", *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. I, no.2 (Oktober, 2021); 66.

²³ Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2 (Desember, 2021) 80.

beberapa bagian pada pondok pesantren, yaitu keberadaan santri, keberadaan kiai, terakhir keberadaan pondok pesantren, Ajaran, dan kegiatan belajar.²⁴

Pada hakikatnya pesantren adalah salah satu pendidikan yang mandiri yang tidak kebergantungan terhadap pemerintah daerah. Karena sifat mandiri tersebut, bahwa pesantren bisa tetap menjaga eksistensi dan kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul. Melalui kemandiriannya, pesantren juga dapat menjaga diri dengan tidak mudah menerima ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁵

Pesantren juga mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Meskipun terdapat berbagai tanggung jawab masyarakat, namun hal ini bahwa sangat penting peran pesantren sebagai tempat pendidikan non formal dan formal. Pondok pesantren membantu para santri yang membutuhkan, mencegah dari pergaulan kekerasan remaja, menghindari dari peredaran narkoba, membiasakan pola hidup bersih, dan mengedukasi warga mengenai bahaya narkoba dan yang berbahaya lainnya. Pondok pesantren mempunyai peranan penting di tengah warga, apalagi jika dijalankan oleh para kyai yang inspiratif. Tentu saja kurikulum pesantren diorientasikan sedemikian rupa sehingga fokus pada persoalan-persoalan yang berkaitan pada keseharian warga, dan pembelajaran agama Islam perlu ditinjau kembali pada suatu perkembangan global.²⁶

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari dan kegiatan santri dilakukan secara mandiri dan tidak pernah dikelola oleh pengurus pondok pesantren. Santri diharapkan mampu menata kehidupannya sesuai aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari penyelenggaraan acara keagamaan, akademik, pola makan, waktu istirahat,

²⁴ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2019).

²⁵ Rahmatillah, "Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Samarinda", *Borneo Journal of Islamic Education*, Vol. 2, no. 2 (November, 2022); 166.

²⁶ Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan", *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 02, No. 03 (Mei, 2023).

keuangan, psikis, dan sosial. Manajemen kesehatan termasuk masalah fisik akan diberikan.²⁷

Kekhasan dari pesantren yakni adanya hubungan terkait antara santri dan kiai. Santri dengan sukarela mengabdikan dirinya kepada kiai dalam berbagai aktivitas sehari-hari di pesantren. Keinginan dari santri yang seperti itu seringkali dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menerima berkah (berkah) dari kiai. Dalam konteks ini santri berusaha semaksimal mungkin melakukan apa pun yang diminta kiai, dan bahkan hal-hal yang tidak diminta kiai demi menyenangkan hati kiai.²⁸

Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa

Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa yaitu ada tiga yang pertama keteladanan, pembiasaan dan penyadaran. Jadi kedisiplinan melalui keteladanan yaitu guru memberi contoh perilaku yang baik kepada siswa seperti tidak telat masuk kelas dan berpakaian sesuai aturan, berseragam, bersepatu, tidak bermain handpon ketika berada didalam kelas saat proses pembelajaran dimulai, jadi dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan ini guru memberikan contoh keteladanan yang baik kepada semua siswa. Selanjutnya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif seperti diharuskan membaca do'a dan membaca asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai, bersalaman dengan guru, sopan kepada bapak ibu guru, berpakaian yang rapi dan izin ketika akan pergi ke kamar mandi. Selanjutnya Penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui penyadaran yakni memberi penyadaran yang berbentuk motivasi serta menjelaskan tentang dampak positif dan negative kedisiplinan.

²⁷ Savira Annisa Putri Suprpto, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren" *Cognicia*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2020); 70. DOI: <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>

²⁸ Hatta Fakhurrozi, "Pesantren Virtual: Dinamisasi atau Disrupsi Pesantren", *Jurnal Paedagogia*, Vol. 10, no. 1 (Maret, 2021). 159.

Fattah Yasin menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa ada empat cara yaitu keteladanan, pembiasaan, penyadaran dan pengawasan. Pembiasaan yakni membiasakan siswa melakukan kegiatan yang baik dan tertib, Keteladanan yakni seorang guru memberi contoh keteladanan yang sesuai kepada siswa, Penyadaran yakni memberikan pengertian kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dan untuk pengawasan Pengawasan yakni melakukan evaluasi terhadap peraturan untuk menghindarkan dari dampak negative yang tidak di inginkan.

Hasil lapangan dan teori mempunyai tiga persamaan dan satu yang berbeda, dilapangan membahas tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui tiga cara yaitu keteladanan, pembiasaan dan penyadaran sedangkan dalam teori menyebutkan bahwa penanaman kedisiplinan kepada siswa ada empat cara yaitu keteladanan, pembiasaan, penyadaran dan pengawasan.

Terkait cara lain dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yaitu kolaborasi, yang mana kolaborasi ini antara pihak guru, pengurus pondok pesantren dan wali murid. Kolaborasi antara guru yaitu semua guru ikut serta dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa jadi bukan hanya satu guru maupun hanya dua guru saja, akan tetapi semuanya terlibat dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, untuk pihak pondok pesantren tentunya ikut serta seperti memeriksa siswa didalam pondok memberi laporan ke di SMP Negeri 4 Yosowilangun satu Atap.

Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Siswa

Proses penanaman sikap kejujuran kepada siswa yakni menggunakan tiga cara yaitu contoh perilaku, motivasi dan pujian. pertama contoh perilaku yakni seorang guru memberikan contoh perilaku jujur terlebih dahulu dikaitkan dengan proses pembelajaran disertai dengan cerita-cerita yang jujur tentang pengalaman dari seorang guru, selanjutnya untuk motivasi yakni

membuat siswa senantiasa berperilaku jujur seperti memotivasi bahwa lebih baik hasil sendiri dari pada nilai bagus tapi hasil menyontek, dimotivasi bahwa dengan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan lebih bermakna, berkeyakinan dengan jujur bahwa tuhan yang maha esa akan melihat apa yang dilakukan. Dan terakhir pujian yakni memuji siswa ketika ada siswa yang melakukan kejujuran dan agar siswa punya inisiatif juga untuk melakukan kejujuran

Daviq Chairilisyah mengemukakan bahwa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan perilaku jujur kepada peserta didik menggunakan tiga cara yaitu contoh perilaku, motivasi dan pujian. contoh perilaku jujur pada diri sendiri, menunaikan ibadah tepat waktu, jujur pada saat berbicara dengan orang tua, jujur pada masyarakat. Pendidik harus merasakan dan terhubung dengan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai agama yang kuat. Sedangkan untuk motivasi siswa dengan mengatakan bahwa perilaku jujur adalah yang utama. Dalam penerapannya, peserta didik tidak akan mengidolakan nilai-nilai dan mengejar nilai-nilai tanpa memperhatikan integritas yang ada. Sedangkan untuk pujian yakni dengan pendidik untuk memuji siswa agar siswa dapat terus melakukan hal-hal baik tersebut.

Hasil lapangan dengan teori Daviq Chairilisyah mempunyai keterkaitan yang mana dari keduanya mempunyai persamaan yang sejalan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik baik melalui contoh perilaku, motivasi dan pujian.

Terkait cara lain penanaman nilai-nilai kejujuran yaitu dengan koperasi kejujuran, koperasi kejujuran memang sengaja dibangun agar guru secara tidak langsung menanamkan kejujuran kepada para siswanya, jadi koperasi kejujuran ini siswa tetap membeli apa yang mereka butuhkan kepada guru sedangkan siswa bebas mengambil sendiri apa yang mereka beli dan dikoperasi tersebut memang sengaja tidak dipasang cctv, agar siswa bisa menerapkan kejujuran dengan sendirinya.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa

Ditemukan beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran kepada siswa yaitu karena kesadaran siswa, terkadang siswa pura-pura tidak tahu tentang peraturan sekolah, tentang peraturan bahwa siswa harus disiplin dan jujur dalam segi apapun, sebagian siswa masih ada yang tidak disiplin dan tidak jujur, hal tersebut memang dari kesadaran siswa itu sendiri.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran kepada siswa yaitu peran aktif dari kepala sekolah, kekompakan guru, wali murid dan pihak pondok pesantren artinya dari pihak ini saling mendukung satu sama lain dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran tersebut.

Solusi guru mengatasi hambatan hambatan dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yaitu guru berusaha lebih baik lagi agar hambatan-hambatan tersebut bisa terselesaikan tanpa merugikan pihak lain dan membenahi apa yang sebenarnya perlu di benahi, dan introspeksi diri kenapa harus ada hambatan tersebut, dari hal tersebut guru semakin professional.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada siswa yang berada di SMP Negeri 4 Yosowilangun Satu Atap dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penyadaran. Guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik, seperti tidak terlambat masuk kelas, berpakaian sesuai aturan, dan tidak menggunakan handphone saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui keteladanan ini, siswa diajarkan untuk mengikuti aturan dengan melihat perilaku langsung dari guru. Selain itu, pembiasaan dilakukan dengan mendorong siswa untuk rutin melakukan tindakan positif, seperti membaca doa dan Asmaul Husna sebelum pelajaran

dimulai, bersalaman dengan guru, serta menjaga kesopanan dan kerapian dalam berpakaian. Penanaman disiplin juga dilakukan melalui penyadaran, di mana siswa diberikan motivasi dan pemahaman mengenai pentingnya disiplin serta dampak positif dan negatif dari penerapannya.

Selain nilai kedisiplinan, nilai kejujuran juga diajarkan kepada siswa di sekolah ini dengan pendekatan yang serupa. Guru memberikan contoh perilaku jujur dalam keseharian, terutama dalam proses pembelajaran, dengan berbagi cerita dan pengalaman pribadi yang mengandung pesan kejujuran. Siswa juga dimotivasi untuk selalu bersikap jujur dengan menekankan bahwa hasil usaha sendiri, meskipun tidak sempurna, lebih berharga daripada nilai bagus hasil menyontek. Motivasi ini dipertegas dengan keyakinan bahwa perilaku jujur akan membawa berkah, dan Tuhan Yang Maha Esa akan selalu mengawasi perbuatan manusia. Selain itu, pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur, sehingga mereka termotivasi untuk terus mempraktekkan nilai tersebut.

Dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran ini, terdapat beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi oleh para guru, salah satunya adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Namun, faktor pendukung yang sangat membantu adalah peran aktif dari kepala sekolah, kekompakan guru, dukungan dari wali murid, serta kerjasama dengan pihak pondok pesantren. Dengan adanya sinergi ini, penanaman nilai-nilai positif dapat berjalan lebih efektif.

Sebagai solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada, para guru berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperbaiki strategi yang digunakan dalam mendidik siswa. Mereka juga melakukan introspeksi diri untuk mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki agar proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran dapat berjalan lebih baik tanpa merugikan pihak mana pun. Kerjasama yang kuat antara guru, siswa, wali murid, dan

pesantren menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan generasi yang disiplin dan jujur.

Referensi

- Abdullah, A. "Kejujuran sebagai Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi bagi Mahasiswa", *Universal Grace Journal*, Vol. 1, no. 2 (2023).
- Al Arifi, N., Iskandar, dan Barni, M. "Konsep Kejujuran dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud", *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2023).
- Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2 (Desember, 2021).
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Fakhrurrozi, Hatta. "Pesantren Virtual: Dinamisasi atau Disrupsi Pesantren", *Jurnal Paedagogia*, Vol. 10, no. 1 (Maret, 2021).
- Fatoni, M. H. & Anshory, I. "Problematisasi Manajerial dan Kurikulum Pesantren", *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, no. 2 (Maret, 2024); 839. DOI: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2404>
- Feblyna, Tasya dan Wirman, A. "Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2 (2020); 1132-1141.
- Fitria, N. A., Julyanur, M. Y., dan Nursalim, E. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa", *Al Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, no. 2 (Desember, 2022). DOI: <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>
- Haris, Irham Abdul. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan", *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 02, No. 03 (Mei, 2023).
- Kholifatun, Umi Nur. "Upaya Penanaman Karakter Jujur (*Shiddiq*) untuk Anak Usia Sekolah Dasar", *Al-gazali: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2023); 102-117.
- Kurniawan, A. dan Agustang, A. "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng" *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, Vol. 1, no. 3 (November 2021).

- Lestari, Ani. "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran dan Disiplin Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu" *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 7, no. 2 (Juni, 2023).
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021); 145-156. DOI: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Mamonto, S., dkk. 2023. *Disiplin dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Masnida dan Qomar, M. A. "Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung", *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. I, no.2 (Oktober, 2021).
- Munif, Muhammad. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2 (September, 2021), 163-179. DOI: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Murestiyanto, A. O. "Strategi Penguatan Disiplin di SMA Angkasa Adisucipto Yogyakarta", *jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No.1 (April, 2022). DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3495>
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Prastich, O. D., dkk., "Peranan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Karakter Kejujuran Peserta Didik di SMK PGRI Sukoharjo" Vol. 3, no. 2, (Desember, 2021).
- Rahmatillah. "Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Samarinda", *Borneo Journal of Islamic Education*, Vol. 2, no. 2 (November, 2022); 166.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2020).
- Suprpto, S. A. P. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren" *Cognicia*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2020). DOI: <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Wardati, Zahrul. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 2 (2019); 261-280.
- Yuliani, Windi. "Solusi Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran Online di Sekolah Menengah Pertama" *Pendidikan*

Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 6 (Juni, 2021).
DOI: <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.405>